

Ajaran Kepanditaan dalam Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan

Oleh

I Wayan Kariarta¹ & Ni Wayan Suantini²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹ & SDN 2 Belalang²

bagustamtam@yahoo.com¹ & wayansuantini7@gmail.com²

Abstrak

Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan berisi dialog antara Jnanin dalam kerajaan bernama Dhangdhang Bang Bungalan dan putrinya yang bernama Sang Saptati. Dhangdhang Bang Bungalan, yang sempat merasakan kerinduan untuk bersilaturahmi dengan Sang Manon (Tuhan Yang Maha Esa), ingin meninggalkan kenikmatan dunia dan berusaha kembali ke keadaan alamnya (sunya). Di satu sisi, putrinya yang masih kecil sangat tertarik dengan kecerdasan ayahnya, jadi dia datang kepada ayahnya untuk bertanya tentang ajaran agama dan tujuan setiap ilmu pengetahuan. Ada dua jenis pengetahuan, yaitu parawidya dan aparawidya. Bagi mereka yang ingin menjadi imam utama, mereka berkewajiban untuk mematuhi untuk mempraktikkan sadhana dan memurnikan diri dengan Tri Kaya Parisudha. Kabuddhayan dan Kanirasrayan adalah dua sistem kepercayaan yang harus dipertimbangkan jika Anda ingin menjadi satu dengan Manon. Jika praktik (sadhana) yang dilakukan tidak sempurna, pendeta yang bersangkutan akan terlahir kembali ke dunia.

Kata Kunci: Tattwa, Dhangdhang Bang Bungalan.

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu daerah yang berhasil menyelamatkan sejumlah naskah-naskah kuno Nusantara. Masuknya agama Islam di pulau Jawa, dan runtuhnya kerajaan Majapahit mengakibatkan banyak naskah Jawa Kuna yang diselamatkan ke Bali. Di pulau Jawa, yang dahulu merupakan pusat perkembangan dan daerah yang memancarkan gairah bagi aktivitas kesusastraan Jawa kuno (naskah-naskah Hindu), menjadi tidak berkembang lagi (Zoetmulder, 1985:24).

Lontar merupakan salah satu refrensi dari kebudayaan masa lampau. Teks yang berbentuk lontar disimpan dan dipelihara oleh generasi yang mewarisinya karena dianggap memiliki nilai historis dan mengandung berbagai pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Dari zaman dahulu sampai sekarang, teks yang berbentuk lontar merupakan media bagi pengarang dalam mengungkapkan buah kontemplasi, serta gagasan-gagasannya tentang hidup dan cara menyikapi kehidupan.

Mempelajari atau meneliti sebuah lontar bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi bagi para pemula. Selain karena faktor teknis seperti bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah, faktor kebudayaan saat penulisan lontar tersebut juga perlu diperhatikan. Kebudayaan menjadi suatu bagian yang penting untuk dipahami agar para peneliti naskah (lontar) tidak terjebak dalam subjektivitas, dan mampu mencerna informasi yang disampaikan secara utuh. Karena tidak jarang terjadi penghakiman akibat membandingkan dengan konteks kehidupan dizaman sekarang.



Naskah (lontar) yang ada di Bali memberikan suatu gambaran kepada pembaca tentang kehidupan masyarakat pada masa itu. Di dalamnya terdapat informasi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan, aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan teknologi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan yang telah dimiliki serta berkembang dalam masyarakat saat itu, disimpan dalam naskah (lontar) dan diturunkan. Secara umum ada dua macam konsep ilmu pengetahuan yang dikenal dalam masyarakat Hindu, yaitu paravidya (teologi atau sakral) dan aparavidya (teknologi atau sains, propan). Kedua jenis pengetahuan tersebut memiliki nilai yang sama mulianya pada tempatnya masing-masing. Keduanya dibutuhkan oleh manusia karena badan manusia terdiri dari unsur sakral dan propan (Donder, 2006:8).

Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan merupakan teks yang mengandung informasi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pola kehidupan yang dijabarkan merupakan pola yang bersinggungan langsung dengan aktifitas masyarakat. Didalamnya menunjukkan keakraban dengan masyarakat pendukungnya. Memberikan pendidikan moral dan menjadi pondasi untuk memahami hakekat yang lebih tinggi. Kehidupan merupakan suatu proses yang tiada henti. Perubahan terus terjadi disetiap detiknya, dan dalam proses inilah umat Hindu harus mampu mengisi waktu dengan berbagai pilihan-pilihan positif yang sejalan dengan petunjuk pustaka suci Hindu.

Sebagai salah satu karya peninggalan kebudayaan, teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan juga membicarakan dua sistem kepercayaan yang pernah berkembang dimasyarakat, yaitu: kabuddhayan dan kanirasrayan. Kabuddhayan sebagai suatu jalan untuk mencapai alam sunya, tetapi masih terjadi proses inkarnasi karena masih adanya harapan-harapan dalam pelaksanaannya. Kanirasrayan adalah suatu jalan untuk mencapai kelepasan dengan tidak terlahirkan kembali. Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa hal yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu: 1) ajaran Ketuhana dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan, 2) ajaran etika dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan, dan 3) ajaran Kepanditaan dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan. Melalui penulisan artikel ini diharapkan akan dapat memberikan informasi tentang ajaran Hindu yang terdapat dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan. Ketiga poin yang akan dibahas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Semoga nantinya akan mampu meningkatkan sradha dan bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan umat Hindu yang religius.

METODE

Metode mempunyai peranan penting dalam mengumpulkan dan mengolah data pada pelaksanaan penelitian. Metode merupakan cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-bainya untuk mengadakan penelitian dan untuk suatu tujuan penelitian. Artikel yang berjudul Ajaran Kepanditaan Dalam Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan merupakan artikel dengan kajian kualitatif. Adapun pengkajian terhadap Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan dilakukan dengan menganalisis karya tersebut mengenai 1) ajaran Ketuhana dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan, 2) ajaran etika dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan, dan 3) ajaran Kepanditaan dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Teologis, sehingga akan mampu meningkatkan sradha dan bhakti terhadap sang pencipta.

PEMBAHASAN

Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan berisi dialog antara seorang Jnanin disuatu kerajaan yang bernama Dhangdhang Bang Bungalan atau Tan Len dengan putrinya yang bernama Sang Saptati. Dhangdhang Bang Bungalan yang telah merasakan kerinduan untuk bersatu dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) berkeinginan untuk meninggalkan kenikmatan duniawi dan berusaha kembali ke alam sunya. Disatu sisi putrinya yang masih muda sangat tertarik dengan kepandaian ayahnya, maka ia datang menghadap kepada ayahnya untuk menanyakan tentang ajaran agama dan tujuan dari masing-masing ilmu (Dunia, 2009:51). Untuk mendapatkan kebijaksanaan maka setiap orang mesti mengusahakan sadhana, memahami makna dan tujuan hidup, serta menyadari kesadaran akan hakekat diri sebagai kesadaran murni tanpa noda. Kesadaran murni itu tiada lain adalah Brahman yang berada di alam sunia. Kesadaran Brahman akan muncul dan ditemukan apabila seseorang telah mantap dalam sadhana serta sering membuka pintu hati (hredaya). Mencoba berdialog dengan kesadaran sejati demi menumbuhkan cinta kasih dan selalu ingat bahwa tujuan hidup ini tidak lain adalah untuk mencapai pembebasan.

1.1 Ajaran Ketuhana dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan

Pengertian ajaran menurut kamus besar bahasa Indonesia (Suharso dan Retnoningsih, 2013 : 21) bersal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), kemudian mendapat akhiran -an sehingga menjadi kata ajaran yang berarti segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, dan petuah. Kata ketuhanan sama artinya dengan Brahma Widya atau teologi (ilmu tentang Tuhan). Kata teologi berasal dari kata teos (Bhs. Yunani) yang berarti Tuhan, dan logos (Bhs. Yunani) yang berarti Ilmu. Didalam sastra Sanskerta dan berbagai pustaka suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan Brahma Widya atau Brahma Tattwa Jnana.

Kata Brahma dalam hubungan pengertian diatas diartikan Tuhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan karena memiliki kekuasaan untuk memberikan dan menciptakan kehidupan. Kata Widya atau Jnana, keduanya memiliki makna yang sama yaitu ilmu. Sedangkan kata tattwa berarti hakekat tentang Tat (itu), yaitu Tuhan yang berada dalam dimensi Nirguna Brahman. Penggunaan kata Tat sebagai kata yang artinya Tuhan mengacu pada objek yang berada di luar diri manusia, yang secara esensial sama dengan atman yang menghidupi manusia itu sendiri (Gunawijaya, 2020). Dalam hal ini terkandung makna agar manusia menghargai segala ciptaan yang ada di alam ini dan memperlakukannya berdasarkan asas-asas kemanusiaan. Oleh karena itu, kata Tattwa Jnana artinya sama dengan ilmu tentang hakekat atau ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1982: 9).

Tuhan diberi gelar yang maha mengetahui, sehingga Beliau merupakan sumber ilmu pengetahuan, sumber inspirasi dan sumber kebijaksanaan. Ilmu pengetahuan menjelma dalam berbagai bahasa manusia. Tuhan mengetahui berbagai macam bahasa dan akan menyampaikan inspirasi ilmu pengetahuan itu kepada semua umatnya yang tulus, yang benar-benar berusaha untuk mengetahui rahasia itu. Setiap gelar yang melekat pada Tuhan memiliki peran untuk memantapkan kemantapan hati para pemujanya. Sehingga keberadaan Tuhan itu benar-benar dapat kita rasakan disaat kita melakukan kebhaktian (Wiana, 1994:52).

Ilmu tentang Ketuhanan menekankan pada kemampuan wiweka yang di-



miliki oleh manusia. Berusaha memupuk keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjaga keseimbangan antara logika dan atmanastuti. Hal ini menjadi acuan yang penting agar tidak terjebak dalam sikap eksklusif. Mampu bersikap toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Jika berorientasi dari terminologi pola pikir, maka para teolog memiliki pola pikir yang khas dalam memahami hakikat Tuhan. Bila dihadapkan pada suatu masalah, terutama masalah ketuhanan dan keagamaan, mereka selalu mencari sumber rujukan pada pustaka suci. Kalaupun ada sumber kebenaran lain selain wahyu, harus ditundukkan dibawah wahyu (Santoso, 2008:11).

Berbeda halnya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu memandang benda dan berbagai masalah yang dijadikan objek pengamatan secara terpecah-pecah (spesifik). Dengan pendekatan demikian maka akan memudahkan pengamat untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur berdasarkan sudut pandangan tertentu. Misalnya saja manusia, manusia dapat ditinjau dari banyak segi atau disiplin ilmu yang berbeda, walaupun objek yang diamati sama yaitu manusia. Bila ditinjau dari kerja alat-alat tubuh maka lapangan ilmunya adalah ilmu hayat (Darmawan, 2020). Bila orang mempelajari manusia dari cara bergaul dalam hubungannya dengan kelompok tertentu, maka lapangan ilmunya adalah sosiologi. Adanya berbagai macam disiplin ilmu karena adanya perbedaan sudut pandang yang dipergunakan. Lain sudut pandang maka lain pula jenis atau disiplin ilmunya (Ngurak, 1999:12). Penggunaan sudut pandang yang tepat akan menentukan hasil yang ingin dicapai, serta akan memberikan informasi valid yang dapat dipertanggung jawabkan.

Setiap individu diwajibkan untuk mengasah kemampuannya sesering mungkin. Memanfaatkan waktu yang dimiliki agar memberikan kontribusi positif bagi diri dan masa depan. Waktu tidak akan pernah menunggu kesiapan seseorang, namun ia akan dengan suka cita memberikan peluang bagi mereka yang telah siap untuk berkontribusi. Sudah sepantasnyalah tiap individu selalu tekun menambah ilmu pengetahuan, agar mampu menangkap peluang dan menjadi kebanggaan keluarga serta masyarakat. Dalam kekawin Nitisastra V.1 disebutkan bahwa:

“Taki-takining sewaka guna widya
Smara wisaya rwang puluh ring ayusa.
Tengah tuwuh san wacana gegen ta.
Patilaring atmeng tanu paguruken”

Terjemahannya:

Bersiap sedialah selalu mengabdikan pada ilmu pengetahuan yang berguna. Hal yang menyangkut asmara diurus setelah berumur dua puluh tahun. Ketika berusia setengah umur menjadi penasihat merupakan pegangannya. Setelah itu hanya memikirkan lepasnya Atmanlah yang menjadi perhatian.

Sloka ini menekankan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan yang baik selain mengembangkan kemampuan kognitif juga berusaha membentuk karakter yang siap beradaptasi dengan dinamika zaman. Mengarahkan kehidupan menuju kearah yang bermartabat dan terhindar dari perilaku tercela. Melalui pendidikan yang baik (pendidikan yang berkarakter) akan ber-

potesi mengarahkan seseorang pada kesuksesan hidup. Antara pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup memiliki korelasi yang beriringan. Oleh sebab itu, jagalah karakter mulia yang merupakan jati diri manusia dan pupuklah ia dengan pengetahuan.

Pengetahuan tentang Ketuhanan merupakan salah satu hal yang terbukti ampuh membentuk manusia untuk memiliki karakter yang mulia. Tuhan menciptakan beraneka ragam ilmu agar manusia dapat dengan mudah menjalankan hidupnya di dunia dan mampu bersikap objektif dalam memilih berbagai pilihan yang ditawarkan dalam hidup ini (Gunawijaya, 2020). Kalau kita membaca kembali kitab-kitab Mantra dengan baik dan tenang, serta setelah merenungkan dalam-dalam maka pada dasarnya kita diwajibkan untuk menjunjung ilmu ketuhanan. Kebahagiaan hanya akan dapat dicapai apabila kita memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dengan baik. Dengan mengenal Tuhan Yang Maha Esa baik sifat maupun hakikatnya, kita akan dapat mendekatkan diri kepada-Nya secara lebih mendasar dan tepat. Karena itu dalam Weda dikemukakan agar kita diberikan kekuatan spiritual dan kesempurnaan akal pikiran lahir dan batin (Wiana, 1994:53).

Tuhan merupakan saksi agung dari setiap perbuatan manusia. Tuhan bersifat maha gaib dan sangat rahasia (maha saryam). Beliau menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh manusia agar manusia dapat hidup dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Kehaha kuasaan-Nya tidak tertandingi dan Beliau selalu sabar dalam menyikapi berbagai sikap egois manusia. Dalam teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan kemahakuasaan Tuhan dinyatakan dalam sembilan sifat Beliau yang sangat sulit untuk diketahui. Adapun kesembilan sifat tersebut diantaranya:

1. Wicakshu sat : tidak dapat dilihat dengan mata
2. Wisrutinam : tidak dapat didengar dengan telinga
3. Winaksika : tak tercium dengan hidung
4. Wiwarttyate : tak dapat disebutkan dengan kata-kata
5. Wirupam : tidak berwujud
6. Wisaryam : tidak dapat dirasakan
7. Widharinam : tidak dapat dipegang
8. Wigatah : tidak bisa mati
9. Wijiwitam tattwam : tak terhidupi

Kesembilan sifat ini merupakan wujud kemahakuasaan Tuhan, dan merupakan hal yang harus mampu diatasi manusia jika berkeinginan menyatu dengan-Nya. Hanya melalui dharma dan kesucian hati yang berpegang teguh pada sadhanalah yang akan mampu mengantarkan untuk sampai pada Tuhan. Tuhan dalam teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan dikenal dengan sebutan Sang Manon.

Sang Manon merupakan sumber cinta kasih yang tak pernah putus bagi seluruh makhluk di alam semesta. Beliau bagaikan orang tua bagi seluruh alam. Tidak ada kata pambrih dalam tiap cinta kasih yang dilimpahkan-Nya. Tiap detik Sang manon selalu terjaga detik dan menopang kehidupan di alam ini. Di dalam Bhagawad Gita III.24 menyebutkan:

“Utsideyur ime loka
Na kuryam karma ced aham,
Sankarasya ca karta syam



Upaahanyam imah prajah".
(Pudja, 1999:92)

Terjemahannya:

Dunia ini akan hancur jika aku tidak bekerja, aku akan menjadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan manusia ini semua.

Sang manon merupakan pemilik Tri Jnana (Sabda, Bayu dan Idep). Melalui ketiga Jnana ini Sang Manon berperan aktif dalam menghidupi semua makhluk Hidup. Membantu mereka yang sungguh-sungguh melakukan sadhana untuk memahami hakekat dan tujuan kelahiran didunia. Sabda, bayu dan idep merupakan tiga poin yang menempatkan manusia dalam posisi yang terhormat dan didaulat sebagai makhluk hidup yang utama. Berbekal ketiga hal tersebut, manusia dapat mengubah ketidak beruntungan menjadi keberuntungan, dan membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih presentatif bagi perkembangan makhluk hidup.

Selain itu, konsep Tri Rahasya merupakan konsep Ketuhanan yang mendasari teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan. Tri Rahasya merupakan nama lain dari konsep Tri Purusa, yang terdiri dari Siwa, Sadasiwa dan Paramasiwa. Paramasiwa merupakan keberadaan Tuhan yang Nirguna Brahman (cetana), suci dan murni tanpa terpengaruh oleh apapun. Sadasiwa merupakan keberadaan Tuhan yang mulai menunjukkan Swabawanya, sehingga memiliki kemahakuasaan yang disebut dengan Cadu Sakti (Kariarta, 2020). Siwa dalam hal ini merupakan keberadaan Tuhan yang mulai terkepengaruh oleh maya (acetana) dan menjadi tenaga hidup yang menjiwai makhluk hidup, sehingga disebut dengan siwatman. Untuk dapat menyatu kembali dengan Tuhan (moksa atau sampai pada kesadara Paramasiwa), maka Siwatman mesti menyucikan dirinya dengan Trikaya Parisudha dan ajaran Catur Yoga.

Penyatuan antara Sang Manon dengan makhluk hidup diumpamakan sebagai seekor capung yang hinggap pada suatu benda. Walaupun dia hinggap pada benda tertentu namun tidak mengubah capung menjadi benda yang dihinggapinya. Capung akan tetap menjadi capung meskipun dia hinggap pada berbagai benda, begitu pula Sang Manon, walaupun ia menjadi tenaga hidup bagi seluruh alam semesta namun tidak akan mengubah kesucian yang dimiliki-Nya. Capung dapat hinggap pada benda apapun yang dikehendakinya dan dapat terbang setelahnya, karena ia (Sang Manon) merupakan wujud dari kebebasan.

1.2 Ajaran Etika dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan

Etika merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang harus mengatur tingkah lakunya agar tidak menyinggung perasaan individu yang lain. Tidak ada seorangpun yang boleh bertindak sesuka hati, semuanya harus berperilaku berdasarkan aturan yang berlaku.

Secara esensial, setiap tindakan pasti akan memiliki efek tersendiri. Tidak ada tindakan yang tidak saling mempengaruhi. Oleh karenanya berhati-hatilah dalam bertindak. Tindakan yang dilaksanakan merupakan cerminan dari karakter seseorang, dan karakter akan mengantarkan pemiliknya pada keberuntungan atau buntung. Didalam Sarasamuccaya sloka 77 disebutkan:

"Kayena manasa vaca yadhabhiksnam nisevyate
Tadevapaharatyenam tasmāt kalyanamacarate".
(Kanjeng, 1997:67-68)

Terjemahannya:

Terdapat beberapa sebab yang membuat seseorang itu dikenal, tiga sebab tersebut diantaranya adalah perbuatannya, pemikirannya dan ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran.

Segala ucapan maupun perbuatan yang dilakukan oleh tiap individu bermula dari kehendak. Kehendak memiliki peranan penting dan independensi yang selalu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu pilihan pada yang baik ataupun buruk. Kebebasan dalam berkehendak merupakan kebebasan yang wajib dimiliki oleh tiap individu, yang disebut dengan hak asasi manusia (Untara, 2020). Tanpa kebebasan maka orang tidak akan dapat memilih dan kehilangan jati dirinya. Namun kebebasan yang dimiliki bukanlah kebebasan sebebas-bebasnya, tetapi merupakan kebebasan terbatas yang dibatasi oleh norma-norma yang berlaku.

Kesadaran terhadap perilaku yang baik dan buruk disebut dengan kesadaran etis. Kesadaran etis membuat manusia memiliki martabat dan dihargai oleh sesamanya. Didalamnya terkandung kematangan emosional yang menjadi harta terpendam dalam kesuksesan pergaulan di masyarakat. Semakin cakap seseorang dalam mengendalikan perilakunya maka akan semakin dihargailah orang yang bersangkutan oleh lingkungannya. Tidak jarang perilakunya akan dijadikan pedoman bagi rekan-rekan sejawat. Kesadaran etis juga merupakan salah satu ciri dari manusia dewasa.

Manusia dewasa adalah manusia yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, pada orang lain, dan dapat hidup dengan individu yang lain. Mampu mencapai tujuan hidupnya dengan cara-cara yang normatif, serta memahami kebudayaan yang dimiliki agar dapat berkontribusi bagi masyarakat. Kedewasaan merupakan efek logis dari kesuksesan dalam menginternalisasikan ajaran etika kedalam diri. Orang pertama dan utama yang mesti dihormati oleh mereka yang memahami ajaran etika adalah orang tuanya sendiri. Orang tua merupakan wujud kasih sayang yang tulus dan tiada bandingannya di dunia ini. Mereka tidak pernah hitung-hitungan dalam menyayangi anaknya. Mereka berjuang dengan gagah berani demi kebahagiaan orang yang mereka sayangi. Dalam Sarasamuccaya sloka yang ke 243 disebutkan:

"Pritimatram pituh putrah
Sarvam putrasya vai pita
Cariradini deyani
Pita tvekah prayacchati"
(Kanjeng, 1997:192)

Terjemahannya:

Yang disebut anak berkewajiban untuk membuat si bapa agar puas hatinya; sedangkan si bapa, sebanyak-banyaknya kesenangan si anak dikerjakan olehnya, sebab tidak ada yang dikikirkan oleh si bapa, badannya sekalipun akan direlakannya.



Sloka diatas sesungguhnya menunjukkan betapa erat kaitan antara etika dengan orang tua. Anak yang memiliki karakter yang kuat dan beretika sesungguhnya dibentuk serta dibangun dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi terdapat berbagai nilai yang dicontohkan orang tua kepada anak. Misalnya nilai kerajinan, yakni dengan baru bangun tidur seorang anak wajib membersihkan tempat tidur. Disiplin, pergi kesekolah tepat waktu. Kerapian, seperti harus berpakaian rapi sebelum berangkat kesekolah. Tanggung jawab, yakni mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Ringan tangan, seperti berperan aktif dalam membantu kegiatan yang dilakukan dirumah secara kolektif (gotong royong), serta berbagai nilai karakter lainnya. Semua nilai tersebut ditanamkan kepada anak melalui permodelan (pemberian contoh) oleh orang tua yang berusaha diaplikasikan menjadi kepribadian bagi anak.

Setiap orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya. Orang tualah yang pertama kali mengajarkan pengetahuan kepada sang anak. Mulai dari mengenal lingkungan, memberikan makanan dan berbicara, orang tualah yang mengajarkannya. Orang tua tidak hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat kognitif saja pada anaknya namun juga hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan norma. Baik-buruknya moral atau etika yang dimiliki oleh seorang anak, terdapat andil orang tua didalamnya. Orang tua merupakan figure yang dapat digugu dan ditiru. Kata ditiru berdimensi paka ranah afektif, sedangkan digugu pada ranah kognitif. Setiap perkataan orang tua sedapat mungkin bersinergi dengan perbuatannya.

Muara dari segala proses penginternalisasian etika adalah implementasi dalam masyarakat. Kesuksesan seseorang dalam hidup dapat dilihat dari bagaimana kiprahnya dalam masyarakat secara seimbang baik dalam penerapan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sosialisasi. Kesuksesan seseorang dalam berinteraksi dimasyarakat lebih banyak disebabkan oleh kemampuan bersikap dan berperilaku kepada orang lain dibandingkan dengan kecerdasan intelektual semata. Dalam menjalin relasi dengan sesama, maka kesetiaan dan kejujuran merupakan mercusuar yang harus dijadikan patokan. Tidak ada hubungan harmonis yang bertahan lama tanpa didasari atas kejujuran dan kesetiaan. Kesetiaan memiliki mutu yang jauh lebih tinggi dari pencapain yang lain di dunia ini. Dalam Slokantara, sloka yang ke 2 menyebutkan:

"Kupacatad wai paraman saro 'pii,
Saran catad wai paramo 'pi yajnah,
Yajna catad wai paramo 'putrah,
Putra catad wai paraman hi styam".

(Sudharta, 2003: 14-15)

Terjemahannya:

Membuat sebuah telaga untuk umum nilainya lebih baik daripada menggali seratus sumur, melakukan yadnya (korban suci) itu lebih tinggi mutunya daripada membuat seratus telaga, mempunyai seorang putra itu lebih berguna dari pada melakuka seratus yadnya, dan menjadi manusia setia itu jauh lebih tinggi mutu dan gunanya daripada mempunyai seratus putra.

Trikaya parisudha merupakan kata kunci dalam menanamkan ajaran etikan. Dalam Trikaya parisudha terkandung keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan.

Walaupun kedengarannya sederhana, namun praktik dari Triakaya parisudha amatlah sulit. Lebih sulit dari mencari jarum diatas tumpukan jerami. Disinilah dibutuhkan pembiasaan dan keseriusan untuk menerapkan Triakaya parisudha. Jika telah berhasil maka interaksi yang dilaksanakan dalam keseharian adalah interaksi yang membangun, saling menghargai, saling menghormati dan bertoleransi.

Dalam teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan ditekankan agar tiap individu sadar akan setiap perbuatannya. Sadar terhadap perbuatan menandakan bahwa tidak dalam ketergesa-gesaan dan memahami akibat dari perbuatan. Untuk memiliki kesadaran dan memiliki pengendalian diri, teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan menganjurkan untuk melaksanakan yoga, yang terdiri dari:

1. Dharana Yoga : pengendalia indria,
2. Prathyahara Yoga : pengendalian perasaan,
3. Samadhi Yoga : menjauhkan pikiran dari objek duniawi,
4. Dhyana Yoga : pikiran dalam keadaan tenang dan hening,
5. Tarka Yoga : pikiran dipenuhi oleh kecerdasan.

Setelah memiliki kemurnian pikiran melalui tingkatan yoga, maka individu yang bersangkutan akan merasakan dasabayu yang terdapat dalam dirinya. Dasabayu merupakan sumber-sumber energi yang terdapat dalam diri, yang dapat di akses dan memiliki kontribusi besar dalam menopang kinerja tubuh manusia. Adapun bagian-bagiannya yaitu:

- Bayu Prana - Bayu Apana
- Bayu Udana - Bayu Byana
- Bayu Semana - Bayu Naga
- Bayu Kumara - Bayu Dewadatta
- Bayu Karkara - Bayu Dhananjaya

Hanya melalui kesucian yang dibangun diatas pondasi etikalah maka dasabayu akan dapat dimanfaatkan dengan semestinya. Kesucian dan etika merupakan dua variabel yang tidak mungkin dipisahkan. Etika menopang kesucian dan kesucian memberikan vibrasi positif bagi perilaku yang berlandaskan etika. Hidup adalah perjalanan yang menawarkan beraneka ragam pilihan, dengan berorientasi pada etika maka pilihan yang diambil akan melahirkan karma baik didunia ini dan alam sana.

1.3 Ajaran Kepanditaan dalam teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan

Individu yang lahir kedunia merupakan individu yang unik. Memiliki tendensius tersendiri dan gaya hidup yang berbeda. Ada yang suka berdagang, rajin berolah raga, gemar memasak, ahli dibidang pertukangan dan beraneka keunikan lainnya. Dari berbagai tendensius yang dimiliki manusia, terdapat pula mereka yang gemar dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Seperti rajin bersembahyang, sering melaksanakan puasa, dan taat melaksanakan etika spiritual. Etika spiritual dilaksanakan agar memiliki rasa dekat dan melakukan keterhubungan dengan Tuhan.

Rasa dekat dengan Tuhan merupakan salah satu kebutuhan mutlak manusia untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Satya, Dharma Sathi, Prema dan Ahimsa (kejujuran, kebenaran, perdamaian, kasih sayang dan kemanusiaan) hanya dapat terwujud apabila setiap manusia selalu merasa dekat dengan Tuhan. Untuk mendapatkan hidup yang bahagia dan sejahtera lahir batin, penghayatan terhadap kemahakuasaan Tuhan merupakan suatu modal dasar



yang tiada terhingga nilainya. Penghayatan terhadap Tuhan akan dapat menumbuhkan keyakinan dan menjadi pegangan hidup dalam upaya mencapai tujuan yang dicita-citakan. Hidup tanpa keyakinan adalah hidup tanpa arah. Keyakinan tanpa pegangan yang pasti akan dapat melahirkan kegelapan (Wiana, 1994:37).

Kegelapan yang terdapat dalam diri dapat diatasi dengan memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan sahabat sejati yang akan menemani kemanapun kita melangkah. Berbagai permasalahan hidup akan mudah untuk diatasi apabila memiliki ilmu pengetahuan. Maka sudah sepantasnyalah setiap individu untuk selalu memupuk diri dengan berbagai pengetahuan. Bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan maka ketenangan dan kebijaksanaan akan menjadi bagian dari kehidupan.

Kebijaksanaan adalah permata dalam kehidupan. Hanya mereka yang memiliki kematangan secara emosional dan memahami berbagai pengetahuan yang akan memilikinya. Kebijaksanaan bukanlah suatu hal yang didapat karena keturunan, namun ia diusahakan melalui kontemplasi dan sadhana. Para pendeta merupakan orang yang diyakini memiliki kebijaksanaan. Oleh karenanya umat Hindu sangat menghormati para pendeta dan menjadikan mereka sebagai tempat meminta petunjuk terhadap berbagai permasalahan. Sikap bersahaja, mampu memandang berbagai permasalahan secara esensial dan sikap tanpa ego merupakan perilaku yang membuat para pendeta memiliki posisi spesial di hati para pengikutnya. Hal inilah yang membuat pendeta memiliki daya tarik tersendiri yang mampu membuat mereka sangat dihormati. Dalam Canakya Nitisastra III.9 disebutkan:

“Kokolanam swaro rupam
Nari rupam pativratam
Vidya rupam kurupanam
Ksama rupam tapsvinam”
(Dharmayasa, 1992:61)

Terjemahnnya:

Burung tekukur menjadi indah dan menarik karena suaranya, seorang istri dianggap menarik karena kesetiaanya kepada suami, orang yang rupanya buruk menjadi menarik karena ilmu pengetahuannya, dan karena memiliki sifat maha pengampun pendeta menjadi menarik.

Menjadi seorang pendeta bukanlah suatu perkara yang mudah. Berbagai sadhana harus dijalankan dan hidup sepenuhnya ditujukan bagi pengabdian. Tidak ada kepentingan pribadi yang harus diperjuangkan, segala tindakan para pendeta adalah untuk kesejahteraan seluruh alam semesta. Setiap doa yang dilantunkan oleh pendeta adalah doa untuk semesta. Kesejahteraan dan keharmonisan seluruh semesta merupakan merupakan kebahagiaan bagi para pendeta. Bukan penghormatan yang dicari, bukan ketenaran yang dikejar dan bukan pula pahala surgawi yang diidam-idamkan, hanya dharma yang menjadi satu-satunya alur yang ditempuh serta ditaati. Untuk menjadi seorang pendeta (wiku) teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan menyatakan bahwa terdapat dua sradha yang dianut, yaitu kabuddhyan dan kanirasrayan.

Kabuddhyan sebagai suatu jalan untuk mencapai niskala, memiliki banyak aliran yaitu:

- Jnana kabhuddhayan- Mahasadhaka
- Sidhanta- Homa Yajna
- Sandhi Kapatin- Utpati Kajanma
- Ajnana- Yogata
- Anguttarapada- Kabuddhayan Jnana
- Nirbhana Laya- Janma Sangketa
- Anilatmaka- Mayatmaka

Setiap aliran yang terdapat dalam kabuddhayan memiliki cirikhas tersendiri dan terdapat capaian tertentu yang dapat dicapai. Capain-capain yang dapat dicapai adalah capain yang masih dalam tataran pahala sorgawi, baik berupa kekuatan gaib sampai pada kesadaran terhadap alam mimpi. Hanya saja pencapaian tersebut belum mampu mengantarkan pada penyatuan dengan Sang Manon. Hal ini dikarenakan masih adanya ketirikan halus yang berupa pengharapan yang ingin dicapai saat aktualisasinya. Sehingga memiliki konsekuensi untuk terlahir kembali ke dunia ini (mengalami reinkarnasi).

Seorang pendeta (wiku) dianggap sebagai pendeta sejati bukan karena beliau memiliki kekuatan gaib (kesaktian), manowijnana (kepandaian), mohitam (keluguan), masuranca (keberanian), nasukli (tidak beristri) atau nancanigraha (sukses dalam rumah tangga). Namun karena penguasaan beliau terhadap pikiran, perkataan dan perbuatannya. Kata-katanya adalah kebenaran dan perbutannya merupakan contoh yang baik bagi masyarakat. Melalui kanisrayan (ketidak terikatan) maka seorang pendeta akan mampu menyatukan sabhda, bayu dan idep dalam melaksanakan yoga, yang pada akhirnya akan mampu menytau dengan Sang Manon.

SIMPULAN

Teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan merupakan salah satu teks yang tergolong dalam kelompok tattwa. Sebagai salah satu teks tattwa maka ajaran yang disampaikan lebih banyak membahas tentang konsep Siwaistik. Kelepasan atau moksa merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai. Menjadi pendeta merupakan salah satu tendensius yang dimiliki oleh manusia. Untuk menjadi seorang pendeta yang utama, teks tattwa Dhangdhang Bang Bungalan menjelaskan tentang konsep ketuhanan, ajaran etika yang harus ditaati oleh seorang pandita serta dua sistem keyakinan (sradha) yang mampu mengantarkan pada alam sunya. Sradha atau sistem keyakinan yang dimaksud adalah kabuddhayan dan kanirasrayan. Kedua ajaran kepanditaan ini memiliki capaian tersendiri yang akan mampu mengantarkan pada tujuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Dunia, I Wayan. 2009. Kumpulan Ringkasan Lontar. Surabaya : Paramita.
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). Kelepasan dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana. *Jñānasid-dhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).



- Nyoman.DKK. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya. Paramita.
- Karda, I Made. DKK. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Kariarta, I. W. (2020). Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 71-81.
- Ngurah, I Gusti Made. DKK. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.
- Pudja,Gede. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2014. *Manava Dharmasastra*. Surabaya : Paramita.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya Karya.
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50
- Kanjeng, I Wiana, Ketut. 1994. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta : Pustaka Manik-geni.